

REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN DALAM PRAKTIK FOTOGRAFI SUREALIS BROOKE SHADEN

Regyna Margaretha¹

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Bina Nusantara
POJ Avenue Kav. 3, Kel. Tawangsari, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50144
e-mail: regyna.margaretha@binus.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi identitas perempuan dalam karya fotografi surealis Brooke Shaden, khususnya pada seri *Begin Again* (2019), melalui pendekatan analisis visual kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Shaden menghadirkan tubuh perempuan bukan sebagai representasi literal, tetapi sebagai medium metaforis untuk mengartikulasikan perjalanan batin, pergulatan identitas, dan transformasi diri. Simbol-simbol seperti topeng, kotak, pohon, cermin, pecahan kaca, dan kupu-kupu digunakan untuk merepresentasikan tema ketersembunyian, pembatasan diri, refleksi, pencarian identitas, hingga pelepasan dan kebebasan. Unsur surealis dalam karyanya, berfungsi sebagai strategi konseptual untuk membuka ruang baru di luar batas yang dibuat oleh pikiran dan norma sosial yang sering membelenggu konstruksi identitas perempuan. Yang paling penting, karya Shaden menghadirkan representasi perempuan yang otonom dan subjektif, di mana perempuan bukan lagi objek pasif melainkan subjek aktif yang memiliki kendali penuh atas citra dan makna dirinya sendiri. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa fotografi surealis dapat menjadi media yang efektif dan transformatif dalam mengeksplorasi kompleksitas identitas perempuan kontemporer, sekaligus menawarkan ruang naratif alternatif bagi perempuan untuk mendefinisikan diri di luar norma-norma budaya yang membatasi. Melalui pendekatan artistiknya, Shaden tidak hanya memvisualisasikan pergulatan internal perempuan tetapi juga memberdayakan mereka sebagai agen perubahan diri yang bebas dari determinasi sosial.

Kata Kunci : representasi, identitas perempuan, fotografi surealis, simbolisme, brooke shaden

ABSTRACT

This study examines the representation of female identity in Brooke Shaden's surrealist photography, particularly in the Begin Again series (2019), through a qualitative visual analysis approach. The findings reveal that Shaden's works present the female body not as a literal representation, but as a metaphorical medium to articulate inner journeys, identity struggles, and self-transformation. Symbols such as masks, boxes, trees, mirrors, shattered glass, and butterflies are employed to represent themes of concealment, self-limitation, reflection, identity exploration, and ultimately, release and freedom.

The surreal elements in her work serve as a conceptual strategy to open new spaces beyond the limits created by the mind and social norms, which often constrain the construction of women's identities. Most importantly, Shaden's works offer an autonomous and subjective representation of women positioning them not as passive objects, but as active subjects who have full control over their own image and meaning. The study concludes that surrealist photography can be an effective and transformative medium for exploring the complexities of contemporary female identity, while also providing an alternative narrative space for women to define themselves outside restrictive cultural norms. Through her artistic approach, Shaden not only visualizes women's internal struggles but also empowers them as agents of self-change, free from social determination.

Keywords: representation, female identity, surrealist photography, symbolism, brooke shaden

1. PENDAHULUAN

Surrealisme muncul di awal abad ke-20 sebagai respons terhadap batasan artistik tradisional, yang banyak mengambil inspirasi dari gerakan Dada dan teori Sigmund Freud *The Interpretation of Dreams* (1899) tentang alam bawah sadar. Secara etimologis istilah *'surrealisme'* tersebut berasal dari kata dalam bahasa Perancis *'surréalisme'* – gabungan dua kata *'sur'* (super, beyond or above) + *'réalisme'* sehingga dapat diterjemahkan menjadi *super-realis*, lebih dari sekadar realis, atau lebih dari keadaan senyatanya (Soedjono, 2019).

Surrealisme menyeimbangkan antara kehidupan yang dipandang secara rasional dan kehidupan yang menekankan pengaruh alam bawah sadar dan mimpi (Artchive, 2023). Surrealisme berupaya keras untuk menyalurkan alam bawah sadar sebagai sumber utama kekuatan imajinasi. Para senimannya percaya bahwa imajinasi ini berasal dari lanskap mimpi dan pengalaman batin yang mendalam. Ketertarikan yang mendalam terhadap alam bawah sadar dan imajinasi ini tidak hanya memengaruhi para seniman pada masanya, tetapi juga membentuk landasan estetika dan ideologi surrealisme.

Meskipun awalnya berkembang pesat di ranah sastra dan seni lukis, surrealisme berhasil merambah ke berbagai medium seni lainnya. Salah satunya adalah fotografi, sebuah medium yang pada masa awal kemunculannya masih dipandang sebagai bentuk representasi objektif dari realitas. Fotografi secara historis hadir dalam kerangka teknologi yang dikembangkan untuk menangkap dan mereproduksi dunia visual secara presisi. Sebagaimana dikemukakan oleh Ajidarma (2013), fotografi pada mulanya dianggap sebagai alat pemburu objektivitas, karena kemampuannya menggambarkan kembali kenyataan dengan detail yang nyaris menyerupai pandangan mata manusia. Dalam paradigma ini, kamera diposisikan sebagai “mata netral” yang tidak memiliki kepentingan ideologis. Namun, seiring berkembangnya pemikiran kritis dalam studi visual dan seni, keyakinan terhadap objektivitas fotografi mulai dipertanyakan. Orang semakin menyadari bahwa fotografi tidak selalu merepresentasikan realitas secara objektif.

Fotografi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat untuk memotret dunia apa adanya. Potensinya sebagai bentuk seni mulai diakui dan dieksplorasi terutama oleh fotografi surrealis yang mengangkat medium ini dari fungsi dokumentasi murni ke ranah ekspresi kreatif. Dengan surrealisme, fotografi menjadi alat untuk mengeksplorasi fantasi, absurditas, dan dunia batin yang sebelumnya hanya bisa diungkapkan melalui lukisan atau tulisan.

Perpaduan surrealisme dengan fotografi ini membuka dimensi baru yang menantang pandangan tradisional tentang realitas dan seni. Seperti yang dikatakan oleh Jerry Uelsmann seorang pionir dalam fotografi surrealis abad ke-20 fotografer dapat “*mengungkap kebenaran tersembunyi atau emosi dengan manipulasi gambar,*” dan bahwa fotografi sepenuhnya mampu menyampaikan mitos, mimpi, dan gagasan bawah sadar, sebagaimana sastra atau lukisan (vowi, 2025). Ini menegaskan bahwa fotografi bisa menjadi alat bukan hanya untuk melihat, tetapi juga untuk merasakan, membayangkan, dan mendefinisikan ulang realitas.

Pandangan ini juga selaras dengan pemikiran Susan Sontag, yang menegaskan bahwa fotografi bukan sekedar proses merekam, melainkan juga “*sebuah interpretasi terhadap dunia*” yang selalu dipengaruhi oleh pilihan kreatif sang fotografer (Sontag, 1973). Sontag menulis bahwa setiap foto adalah “*sebuah potongan realitas yang dibentuk sesuai dengan intensitas dan imajinasi pembuatnya*”, sehingga fotografi memiliki potensi untuk menampilkan realitas yang telah diolah, direka, bahkan disubjektifkan demi tujuan ekspresi artistik.

Pada era analog, teknik menciptakan efek fotografi surrealis berkembang melalui beragam metode eksperimental dan sebagian besar dihasilkan di kamar gelap, seperti *double exposure*, solarisasi, dan montase. Teknik *double exposure* adalah salah satu metode yang paling sering digunakan, di mana dua gambar dicetak di atas satu sama lain. Fotografer mengambil foto pertama, lalu mengambil foto kedua pada negatif yang sama, sehingga menghasilkan dua gambar yang saling tumpang tindih (All About Photo, 2021). Bagi kaum surrealis, teknik ini merupakan cara untuk menunjukkan dua keadaan berbeda dalam satu ruang visual, menciptakan citra yang tidak logis namun penuh makna simbolik, dan dengan demikian mampu mengekspresikan alam bawah sadar. Fotografi surrealis pun menjelma menjadi medium ekspresi

konseptual yang kompleks, di mana seniman menyelami alam bawah sadar, mimpi, dan fantasi untuk membangun narasi visual yang menggugah, ambigu, bahkan absurd.

Teknologi yang semakin berkembang, dan dominasi media sosial, memberikan dampak pada perkembangan fotografi selanjutnya. Inovasi-inovasi ini memungkinkan perspektif yang benar-benar baru dan mengubah persepsi kita tentang dunia di sekitar kita. Di sini surrealisme fotografi tidak sekadar bertahan ia justru berkembang menjadi bahasa visual yang dapat merefleksikan kompleksitas isu-isu kontemporer. Salah satu narasi yang penting dan relevan dalam konteks ini adalah narasi identitas perempuan.

Identitas merupakan konstruksi sosial dan kultural yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana individu tersebut diposisikan dan dilihat oleh masyarakat (Hall, 1996). Dalam kajian budaya dan teori feminis kontemporer, identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat esensial atau tetap, melainkan sebagai sesuatu yang cair, performatif, dan terus-menerus dibentuk melalui relasi sosial, wacana budaya, dan representasi visual (Butler, 1990). Bagi perempuan, konstruksi identitas menjadi medan tarik-ulur antara kehendak personal dan norma sosial, antara subjektivitas dan sistem simbolik yang dibangun oleh struktur patriarkal.

Jalan politis untuk merekonstruksi narasi tunggal yang mendominasi identitas perempuan ini, salah satunya dapat melalui medium seni. Seni memainkan peran yang sangat krusial karena seni merupakan sarana yang efektif untuk mengomunikasikan pesan kolektif melalui karya para seniman (Akdemir, 2017). Bagi perempuan, seni membuka ruang untuk mengekspresikan identitas, pengalaman personal, dan resistensi terhadap konstruksi sosial yang menindas. Dalam medan budaya visual, tubuh perempuan tidak lagi harus tunduk pada pandangan hegemonik atau norma patriarkal, tetapi dapat dikonstruksi ulang melalui narasi visual yang reflektif, simbolik, dan subversif (Pollock, 1988). Dengan demikian seni dalam konteks fotografi dan surealis, menjadi ruang penting bagi perempuan untuk merebut kembali agensi visual dan membentuk representasi diri yang lebih otentik dan berdaya.

Dalam konteks inilah fotografi surealis muncul sebagai bahasa visual yang potensial untuk mendekonstruksi narasi-narasi usang tentang perempuan. Dengan mengaburkan batas antara realitas dan imajinasi, fotografi surealis memungkinkan perempuan untuk menciptakan metafora-metafora visual tentang pengalaman mereka yang sering kali tak terucapkan. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan kebebasan ekspresi, tetapi juga menjadi alat kritik halus terhadap struktur kekuasaan yang membatasi tubuh dan identitas perempuan. Salah satu seniman yang paling lihai memanfaatkan potensi subversif ini adalah Brooke Shaden.

Brooke Shaden, seorang fotografer konseptual asal Amerika Serikat, merupakan salah satu seniman yang konsisten menggunakan pendekatan visual surealis untuk mengeksplorasi tema-tema pencarian identitas, dan Perempuan. Karyanya adalah perpaduan unik antara surrealisme, psikologi, dan *storytelling*. Dalam banyak karyanya, tubuh perempuan yang kerap kali adalah tubuhnya sendiri (*self-portrait technique*) dihadirkan dalam setting surealis sebagai metafora atas proses pencarian makna diri. Imaji-imaji yang dihasilkan Shaden tampak seperti fragmen mimpi: tubuh terapung, terfragmentasi, larut dalam lanskap sunyi, atau berinteraksi dengan elemen-elemen alam yang tidak logis. Simbolisme yang kuat, suasana yang ambigu, serta narasi yang terbuka terhadap interpretasi menjadikan karya Shaden sebagai contoh yang tepat untuk dikaji dari sudut pandang representasi identitas gender dalam medium fotografi surealis-konseptual.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi tubuh perempuan dalam karya fotografi konseptual Brooke Shaden membentuk suatu narasi visual tentang identitas. Melalui pendekatan estetika surealis, tubuh dalam karya Shaden tidak ditampilkan sebagai representasi literal, melainkan sebagai bentuk metaforis yang menyuarakan kondisi batin, keterasingan, kekuatan, serta pencarian makna eksistensial. Tubuh perempuan dalam konteks ini dibaca sebagai medium ekspresi diri yang kompleks, yang sekaligus mencerminkan ketegangan antara konstruksi budaya dan subjektivitas personal.

Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan berbagai simbol visual yang muncul dalam karya-karya Shaden, serta bagaimana simbol-simbol

tersebut bekerja membentuk konstruksi “imaji diri” dalam bingkai konseptual dan gender. Imaji-imaji yang dipilih dan diciptakan oleh Shaden, mulai dari lanskap kosong, benda-benda alam, hingga gestur tubuh yang tidak biasa, akan dianalisis sebagai elemen visual yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merefleksikan pengalaman batin sebagai Perempuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membaca bagaimana tubuh dan identitas direpresentasikan melalui pendekatan surealis dalam karya fotografi. Dengan menggunakan analisis visual penelitian dan interpretasi, penelitian ini akan menelaah bagaimana Brooke Shaden membentuk dan mengonstruksi identitas perempuan melalui penciptaan citra-citra surealis. Melalui pembacaan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana praktik fotografi digunakan sebagai ruang ekspresi visual yang memungkinkan artikulasi identitas perempuan secara simbolik dan personal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis visual dan interpretatif terhadap karya-karya fotografi Brooke Shaden yang terpilih. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat objek kajian yakni karya seni visual tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dianalisis melalui pemaknaan simbolik, kontekstual, dan kultural. Penelitian ini bersifat interpretatif karena bertujuan untuk memahami bagaimana identitas direpresentasikan secara simbolis dalam karya fotografi, serta bagaimana tubuh perempuan digunakan sebagai medium artikulasi makna diri dalam ruang visual yang bersifat surealis dan konseptual.

Objek utama penelitian adalah sejumlah karya fotografi digital Brooke Shaden yang merepresentasikan tubuh perempuan dengan teknik *self-portrait* dalam setting surealis. Pemilihan karya dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterwakilan tema identitas, tubuh, dan simbolisme. Sebanyak 8 karya akan dipilih untuk dianalisis secara mendalam, dengan mempertimbangkan aspek visual, naratif, dan tematik yang relevan dengan fokus penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis karya visual, dan penelusuran sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan praktik artistik Brooke Shaden. Data diperoleh dari dokumentasi karya di situs resmi Brooke Shaden (<https://brookeshaden.com/series/begin-again>) lalu tulisan reflektif sang seniman (blog/artikel), serta referensi teori yang mendukung.

Proses analisis dilakukan dengan metode analisis visual semiotik untuk menafsirkan makna simbol-simbol visual yang muncul dalam karya. Setiap elemen visual seperti gestur tubuh, penggunaan ruang, objek-objek simbolik, warna, dan cahaya akan dibaca sebagai tanda (*sign*) yang mengandung makna tertentu. Simbol-simbol tersebut kemudian dihubungkan dengan isu-isu identitas, pengalaman gender, dan representasi tubuh dalam konteks sosial-budaya kontemporer. Dalam proses ini, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan pula konteks personal sang seniman sebagai bagian dari narasi “imaji diri” yang dibentuk secara konseptual dan visual.

Dengan demikian, metode penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk membaca makna visual secara teknis, tetapi juga untuk menggali kedalaman psikologis dan kultural dari citra-citra yang dibentuk oleh Brooke Shaden, serta bagaimana praktik fotografi surealis-konseptual dapat menjadi sarana reflektif terhadap pengalaman gender dan identitas diri dalam seni visual kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Brooke Shaden dan *Begin Again Series*

Seri fotografi *Begin Again* karya Brooke Shaden merupakan eksplorasi visual yang mendalam tentang perjalanan identitas perempuan yang kompleks. Shaden, yang dikenal dengan pendekatan konseptual dan estetika surealis, menghadirkan tubuh perempuan diperankan oleh

dirinya sendiri melalui teknik *self-portrait* sebagai medan simbolik di mana narasi-narasi personal dan sosial mengenai identitas, dan transformasi diri dimainkan secara visual.

Dalam seri ini, tubuh perempuan dimunculkan dalam beragam situasi simbolik: refleksi dalam pecahan cermin, tubuh yang dikloning menjadi entitas anonim, figur dalam ruang tertutup atau wadah seperti kotak, hingga adegan pelepasan diri dari batas visual. Karya-karya ini secara konsisten mempertanyakan batas antara yang nyata dan yang psikis, antara tubuh dan citra, antara yang terlihat dan yang tersembunyi. Tubuh dalam karya Shaden bukan semata representasi biologis, melainkan juga metafora visual atas kondisi batin dan konstruksi sosial yang menyertainya.

Dalam keterangan Shaden sendiri, seri ini lahir dari pertanyaan reflektif seperti “Seperti apa jadinya dunia seandainya aku ada?”, yang kemudian berkembang menjadi meditasi visual mengenai eksistensi tersembunyi, pencerminan, asumsi identitas, dan proses pelepasan dari konstrain yang menahan diri (Brookeshaden, 2019).

3.2 Palet Warna sebagai Ekspresi Psikologis

Salah satu ciri khas dari *Begin Again Series* adalah penggunaan palet warna yang *vintage* dan netral. Shaden menghindari warna-warna cerah dan dinamis, dan justru mengandalkan spektrum warna yang murung dan meditatif seperti cokelat kusam, abu-abu lembut, dan biru keabu-abuan. Pilihan ini tidak hanya berfungsi sebagai latar visual, tetapi juga sebagai perangkat ekspresif yang memperkuat suasana emosional dalam setiap karya. Kesan '*vintage, gritty feeling*' dan palet warna tonal memberikan kedalaman dan resonansi emosional yang tajam dalam karya-karyanya (artsy, 2019).

Warna-warna tersebut menciptakan suasana yang hening, introspektif, dan penuh keraguan sejalan dengan tema-tema pencarian jati diri, keterasingan, dan rekonstruksi personal yang menjadi fondasi naratif dalam seri ini. Dengan membatasi spektrum warna, Shaden mengarahkan perhatian penonton bukan pada keindahan visual yang mencolok, melainkan pada nuansa emosi yang subtil dan mendalam. Warna dalam hal ini tidak berperan sebagai ornamen, tetapi sebagai resonansi afektif dari kondisi batin tokoh dalam gambar. Palet murung ini memperkuat suasana psikologis yang mendasari narasi visual, menyiratkan kesendirian, pergulatan batin, atau transisi menuju bentuk diri yang baru.

3.3 Empat Tahap Refleksi Diri sebagai Struktur Naratif Visual

Dalam kerangka tematik, *Begin Again* dapat dibaca sebagai struktur naratif visual yang terbagi dalam empat topik utama; *the hidden self*, *the reflected self*, *the identified self*, and *the contained/released self* (artsy, 2019). Masing-masing mewakili fase dalam perjalanan identitas:

3.3.1 Diri yang Tersembunyi (*The Hidden Self*)



Gambar 1. “Hidden: Praise”, Self-Portrait (2019)

Sumber: <https://www.spillmanblackwellart.com/artists/brooke-shaden>

Dalam karya “*Hidden: Praise*”, Shaden menampilkan sosok dari dirinya sendiri yang melayang (levitating) di tengah kerumunan figur-figur yang seolah memujanya. Shaden

menggunakan simbol pemujaan yang diarahkan pada figur yang melayang. Figur yang melayang melambangkan sesuatu atau seseorang yang dianggap begitu penting sehingga diangkat di atas segalanya (dipuji).

Kain yang menyelimuti bisa diartikan sebagai rasa malu, kecemasan, atau ketidakmampuan untuk menerima pujian secara langsung. Sosok tersebut "bersembunyi" dari sorotan atau perhatian, seolah-olah pujian itu adalah sesuatu yang terlalu berat untuk dihadapi. Makna dari karya ini mungkin mengkritik bagaimana pujian seringkali hanya melihat permukaan, sementara identitas sebenarnya seseorang tetap tersembunyi.

Unsur surealisnya yang paling menonjol adalah figur yang melayang tanpa adanya dukungan fisik. Tindakan melayang ini adalah penolakan terhadap hukum fisika, sebuah ciri khas surealisme yang digunakan untuk menggambarkan realitas internal yang tidak logis. Melayang di sini tidak hanya menciptakan visual yang memukau tetapi juga menyimbolkan pengangkatan identitas ke status yang tidak wajar atau tidak realistis akibat pujian. Shaden menggunakan surealisme untuk menggambarkan kondisi mental atau eksistensial, bukan realitas fisik. Ini menekankan bahwa pencarian identitas adalah proses batin yang sering kali tidak masuk akal atau tidak bisa dijelaskan secara logis.



Gambar 2. “Hidden: Concealed”, Self-Portrait (2019)

Sumber: <https://www.spillmanblackwellart.com/artists/brooke-shaden>

Karya dalam bagian ini menunjukkan figur perempuan yang tersamarkan di tengah kerumunan tubuh identik, atau yang wajah dan identitasnya disembunyikan oleh kerudung berwarna merah. Kerudung merah alih-alih melambangkan orang atau hal yang kita dedikasikan, kali ini melambangkan diri sejati di tengah lautan identitas palsu (spillmanblackwell). ini bukan sekadar warna, melainkan simbol yang kuat untuk jati diri yang otentik yang tersembunyi atau terkubur di antara identitas-identitas lainnya. Karya ini secara visual melambangkan perjuangan untuk membedakan identitas sejati di tengah keramaian “lautan identitas palsu”.

Secara metaforis, “Hidden: Concealed” menggambarkan kegelisahan eksistensial dalam memilih identitas. Adegan ini adalah metafor untuk perasaan tersembunyi atau terselubung yang sering kita alami di tengah masyarakat, di mana kita merasa seperti salah satu dari banyak “klon” yang mencoba menyesuaikan diri. Karya ini mengajak kita untuk bertanya: “Siapa diri kita yang sebenarnya?” dan “Apakah kita berusaha keras untuk mengungkapkan diri kita yang unik, atau kita memilih untuk menyembunyikannya dan melebur dalam keramaian?”

Unsur surealis dalam karya ini sangat menonjol melalui duplikasi diri yang mustahil secara fisik. Shaden menggambarkan dirinya sendiri dalam figure yang dikloning, semuanya berdiri berdekatan. Unsur surealis ini digunakan untuk secara visual mengekspresikan konsep abstrak dari “banyaknya kemungkinan diri”. Secara realistis, tidak mungkin ada begitu banyak klon dari satu orang, tetapi dalam dunia surealis, hal ini menjadi alat yang kuat untuk menggambarkan bagaimana kita dapat merasa dikelilingi dan tersesat oleh pilihan dan versi-versi diri kita yang lain. Penolakan terhadap logika visual ini memperkuat tema kerumitan identitas dan perjuangan batin yang digambarkan dalam foto tersebut.

3.3.2 Diri yang Terpantul (*The Reflected Self*)



Gambar 3. “Reflection: Revolution” Self-Portrait (2019)

Sumber: <https://www.spillmanblackwellart.com/artists/brooke-shaden>

Simbolisme utama dalam karya ini terletak pada pecahan cermin yang berputar. Cermin secara tradisional adalah simbol refleksi dan persepsi diri. Namun, alih-alih menggunakan cermin yang utuh, Shaden menggunakan pecahan cermin yang berputar, menyimbolkan persepsi diri yang terdistorsi dan terpecah-pecah. Setiap pecahan cermin menampilkan sudut pandang yang berbeda dan sedikit terdistorsi dari figur sentral, mencerminkan bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat kita selalu dari sudut pandang yang tidak lengkap.

Karya ini adalah metafor visual untuk proses introspeksi dan perubahan identitas. Judul “*Reflection: Revolution*”, secara eksplisit menghubungkan refleksi diri dengan sebuah revolusi, yang merupakan perubahan mendalam dan seringkali berulang. Shaden mengajak penonton untuk bertanya apakah kita jujur pada diri sendiri dan apakah kita menyukai apa yang kita lihat saat kita benar-benar introspeksi. Revolusi di sini adalah metafor untuk perubahan internal yang terjadi saat kita menghadapi diri kita yang beragam dan tidak sempurna, yang ditampilkan melalui pecahan cermin.

Secara keseluruhan, “*Reflection: Revolution*” berbicara tentang paradoks perubahan diri: di satu sisi, revolusi membawa pembaruan, tetapi di sisi lain, ia juga bisa membuat kita kehilangan pegangan atas identitas sendiri. Karya ini mengajak penonton untuk merenung apakah kita benar-benar mengenal diri sendiri, atau justru terjebak dalam ilusi yang kita ciptakan? Dengan gaya surealistiknya, Shaden mengubah kecemasan psikologis ini menjadi visual yang memukau sekaligus mengganggu, membekas dalam pikiran penonton lama setelah gambar itu berlalu.



Gambar 4. “Reflection: Departed” Self-Portrait (2019)

Sumber: <https://www.spillmanblackwellart.com/artists/brooke-shaden>

Dalam *Reflection: Departed*, bingkai (frame) bisa dilihat sebagai lambang dari batas atau aturan yang membentuk identitas seseorang. Batasan ini bisa datang dari orang lain, dari budaya, atau bahkan dari diri sendiri. Bingkai bukan hanya memisahkan ruang, tapi juga mengurung seseorang dalam gambaran tertentu tentang “siapa dirinya”. Sosok yang terlihat berusaha keluar dari bingkai menggambarkan keberanian untuk melepaskan diri dari batas tersebut, menuju ke tempat baru yang belum jelas bentuknya, namun memberi kebebasan untuk menjadi diri sendiri.

Pecahan kaca yang terlihat di sekitar cermin melambangkan cermin yang pecah. Gambaran diri lama yang retak karena sudah tidak sesuai dengan kenyataan di dalam hati. Pecahnya kaca ini bisa berarti proses yang menyakitkan atau sulit, seperti meninggalkan masa lalu atau menghadapi kebenaran yang pahit. Namun, pecahan itu juga bisa dilihat sebagai potongan-potongan cahaya; meski tajam dan menyakitkan, mereka adalah bagian dari perjalanan menuju kebebasan. Ini adalah metafor untuk transisi dan pelepasan, baik dari identitas masa lalu, ekspektasi orang lain, maupun batasan diri sendiri.

Keluar dari bingkai berarti membebaskan diri dari “sangkar” yang membatasi. Proses ini tidak selalu mudah atau indah sering kali disertai rasa sakit, kehilangan, atau kebingungan. Tapi di luar bingkai ada dunia yang lebih luas, dunia yang penuh kemungkinan untuk dijalani di mana seseorang bisa membentuk identitasnya sendiri tanpa terikat pada aturan lama. Ini adalah gambaran tentang keberanian untuk meninggalkan rasa aman yang semu demi menemukan kebebasan yang sejati.

Unsur surealis yang paling menonjol adalah tindakan figur yang secara fisik memanjat keluar dari bingkai foto seolah-olah itu adalah sebuah pintu. Dalam realitas, bingkai adalah objek dua dimensi yang tidak bisa dilewati. Penggunaan surealis ini digunakan untuk menggambarkan sebuah proses mental dan emosional yang tidak dapat digambarkan secara harfiah. Dengan memanipulasi ruang dan realitas, Shaden mengubah bingkai menjadi sebuah portal atau penjara, memungkinkan penonton untuk memahami perjuangan internal untuk melepaskan diri dari keterbatasan identitas dengan cara yang visual dan mendalam.

3.3.3 Diri yang Teridentifikasi (*The Identified Self*)



Gambar 5. “Identity: “Unseeing”. Self-Portrait (2019)

Sumber: <https://www.spillmanblackwellart.com/artists/brooke-shaden>

Gambar ini menampilkan pohon kering tanpa daun di tengah padang yang kosong. Terdapat topeng-topeng yang menggantung di antara rantingnya. Di tengah pohon tersebut terdapat sosok/figur perempuan yang meringkuk, tubuhnya hampir menyatu dengan tanah.

Pohon kering secara simbolis sering dihubungkan dengan kekeringan, kematian, kehilangan, atau akhir dari sebuah siklus. Namun, dalam konteks ini, pohon tersebut bisa juga melambangkan potensi untuk tumbuh kembali; pohon yang kosong siap untuk menumbuhkan daun-daun baru. Topeng-topeng yang tergantung dapat dilihat sebagai simbol identitas yang pernah dipakai atau orang yang ditinggalkan. Figur perempuan yang meringkuk di bawah pohon

menghadirkan simbol benih (benih adalah kunci untuk menghasilkan tanaman baru, sehingga sering dikaitkan dengan kesuburan, pertumbuhan, dan kelimpahan). Posisinya yang seperti janin bisa diinterpretasikan sebagai awal dari siklus baru, di mana seseorang harus melepaskan masa lalu untuk memulai kembali.

Secara metaforis, Shaden memposisikan identitas layaknya buah yang tumbuh perlahan dari dalam diri. Sosok perempuan yang tersembunyi di pangkal pohon berperan sebagai benih kehidupan, sumber dari seluruh proses pertumbuhan yang kemudian menjelma menjadi topeng-topeng di cabang pohon. Pohon yang menjadi penghubung antara akar (diri) dan buah (identitas), menggambarkan bahwa setiap identitas yang kita tampilkan tidak semata-mata hasil adopsi dari luar, melainkan lahir dari perjalanan batin, pengalaman, dan proses hidup yang unik bagi setiap individu. Namun, posisi topeng-topeng yang tergantung dan menghadap ke segala arah memberi kesan bahwa pilihan identitas yang tersedia sering kali sudah “digantungkan” oleh lingkungan, norma sosial, atau ekspektasi budaya. Hal ini memunculkan pertanyaan reflektif: sejauh mana kita benar-benar bebas menentukan identitas kita sendiri, dan sejauh mana kita hanya memilih dari “buah” yang sudah disiapkan oleh dunia di sekitar kita?

Dari sisi unsur surealis, Shaden menghadirkan kombinasi elemen yang mustahil dalam kenyataan, namun disajikan dengan logika visual yang begitu meyakinkan. Pohon yang “berbuah” topeng menggantikan daun atau bunga menghadirkan rasa aneh yang memikat sebuah perubahan dari wajar menjadi ganjil, yang justru memancing rasa ingin tahu. Palet warna yang redup dengan nuansa cokelat gelap, serta tekstur yang menyerupai lukisan tua, menciptakan atmosfer nostalgia dan kesan berada di ruang antara mimpi dan kenyataan. Sosok perempuan yang tersembunyi di pangkal pohon, nyaris menyatu dengan tanah, memperkuat kesan bahwa ia bukan sekadar berada di lingkungan itu, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari siklus pertumbuhan pohon itu sendiri. Di sini, batas antara manusia dan alam dihapus, menegaskan keterhubungan yang intim antara proses internal diri dan ritme alami kehidupan.

Dengan memadukan simbol benih (awal mula potensi diri), pohon (proses pertumbuhan dan transformasi), dan topeng (identitas yang dipilih atau dipaksakan), Shaden menciptakan gambaran yang puitis sekaligus penuh makna. Ia menunjukkan bahwa identitas bukan sekadar sesuatu yang kita kenakan, melainkan hasil dari proses organik yang terjadi di dalam, yang tak lepas dari interaksi dengan dunia luar. Di satu sisi, karya ini berbicara tentang kekuatan kita untuk menumbuhkan identitas yang otentik. Di sisi lain, ia juga menyiratkan kenyataan bahwa kita selalu tumbuh di bawah pengaruh pandangan, penilaian, dan harapan orang lain topeng-topeng yang tergantung itu seakan menjadi pengingat bahwa dunia selalu mengawasi, bahkan saat kita masih berada pada tahap “benih”.



Gambar 6. “Identity: “Identification”. Self-Portrait (2019)

Sumber: <https://www.spillmanblackwellart.com/artists/brooke-shaden>

Simbol utama dalam karya *Identity: Identification* adalah topeng. Alih-alih hanya menampilkan satu topeng, Brooke Shaden memenuhi area karya ini dengan banyak topeng yang

berserakan di tanah, sementara satu topeng lainnya digenggam oleh sosok perempuan yang berdiri di tengah tumpukan tersebut. Sebagian besar topeng terlihat kosong, retak, atau patah, menandakan bahwa identitas yang kita ambil dari luar sering kali tidak utuh atau bahkan tidak sesuai dengan diri kita yang sebenarnya. Figur perempuan di tengah seakan sedang mencoba memilih dari sekian banyak topeng mengeksplorasi berbagai identitas yang dapat dipakai atau ditanggalkan.

Secara metaforis, topeng menjadi lambang dari peran dan “wajah” yang kita kenakan dalam kehidupan sehari-hari demi menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Karya ini memvisualisasikan pencarian identitas sebagai proses memilih dan mengenakan topeng tertentu. Pilihan itu sering kali jatuh pada identitas yang dianggap “normal” atau “dapat diterima” oleh lingkungan, meski mungkin terasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan hati. Shaden menggunakan simbol topeng ini untuk mengajak penonton merenung: sejauh mana kita telah terbiasa menyembunyikan diri yang asli di balik peran yang kita jalani, dan apakah kita bahkan masih menyadari keberadaan diri yang sebenarnya. Foto ini menjadi refleksi visual yang kuat tentang beban hidup dengan identitas yang bukan milik kita.

Dari sisi unsur surealis, Shaden memadukan figur manusia dengan elemen wajah yang tak sepenuhnya nyata topeng-topeng yang menyerupai wajah manusia, namun terasa ganjil dan asing. Kehadiran elemen ini menimbulkan rasa misteri sekaligus ketidaknyamanan visual, seolah kita sedang melihat potongan mimpi yang samar. Pencahayaan dramatis dan palet warna yang menyerupai lukisan memperkuat kesan bahwa karya ini berada di antara dunia nyata dan dunia imajinasi. Penempatan tokoh di tengah tumpukan topeng, ekspresi yang tersembunyi, dan latar yang minim detail semuanya dipilih secara sadar, bukan sekadar demi estetika, melainkan untuk mempertegas pesan tentang kerumitan identitas dan perjalanan manusia dalam mencari jati diri.

3.3.4 Diri yang Terkurung dan Terlepas (*The Contained and Released Self*)



Gambar 7. “*Concealed/Revealed Self: Contain*”. *Self-Portrait* (2019)

Sumber: <https://www.spillmanblackwellart.com/artists/brooke-shaden>

Karya *Contain* dari Brooke Shaden seperti cermin yang memantulkan kebiasaan manusia “memasukkan dirinya ke dalam kotak.” Kotak di sini bukan sekadar benda fisik, tapi simbol dari batasan identitas yang kita bentuk sendiri atau yang ditempelkan oleh orang lain. Kita sering merasa aman ketika berada di dalam “kotak” itu. Ada rasa nyaman saat tahu siapa diri kita, di mana posisi kita, dan peran apa yang kita jalani. Namun, kenyamanan itu kadang berubah menjadi jebakan yang membuat kita berhenti tumbuh.

Secara simbolis, kotak ini mewakili zona nyaman tempat yang membuat kita merasa aman, tapi juga membatasi langkah. Sosok manusia di dalamnya menggambarkan bagaimana satu label, satu peran, atau satu identitas bisa mendefinisikan seluruh hidup kita. Tanpa sadar, kita menutup diri dari kemungkinan baru. Demi kestabilan, kita mengorbankan kejutan dan

kebaruan yang datang dari perubahan. Hasilnya, kita kehilangan kesempatan untuk menjadi versi diri yang berbeda dan mungkin lebih berkembang.

Metafora ini terasa sangat kuat: kotak menjadi lambang batasan mental dan sosial yang kita terima, sedangkan figur di dalamnya mewakili diri kita yang terjebak di balik definisi sempit. Shaden seperti mengajak kita untuk bertanya, “Apa yang akan terjadi jika kita keluar dari kotak ini?” Pertanyaan itu bukan cuma soal keberanian mengambil risiko, tapi juga kesediaan meninggalkan kenyamanan demi pertumbuhan.

Unsur surealis membuat pesan ini semakin tajam. Dalam foto, manusia benar-benar terlihat terperangkap di dalam kotak yang melayang atau berada di ruang tak nyata. Adegan seperti ini jelas mustahil di dunia nyata, tapi Shaden membuatnya terasa mungkin. Dengan menghapus latar yang realistis, ia menciptakan dunia metaforis murni, tempat di mana kita bisa benar-benar melihat “rasa terkurung” tanpa gangguan visual lain. Melalui pendekatan ini, Shaden menekankan bahwa batasan terberat sering kali tidak terlihat dan tidak nyata mereka ada di pikiran kita sendiri.



Gambar 8. “Concealed/Revealed Self: Release”. Self-Portrait (2019)

Sumber: <https://www.spillmanblackwellart.com/artists/brooke-shaden>

Dalam karya *Release*, Brooke Shaden menutup seri *Begin Again* dengan pesan yang kuat: kebebasan. Bukan hanya kebebasan fisik, tapi kebebasan batin lepas dari ekspektasi orang lain, norma identitas yang kaku, cara pandang yang sudah dipola sebelumnya, bahkan lepas dari citra diri yang lama.

Kata “*release*” sendiri berarti melepaskan, dan ini menjadi inti simbol dalam karya ini. Sosok manusia dalam gambar melambangkan diri yang akhirnya membebaskan diri dari ikatan yang tidak lagi relevan. Objek atau elemen visual yang dilepaskan bisa berupa kain, burung, cahaya, atau apapun yang digambarkan Shaden menjadi simbol pelepasan beban, keterikatan, dan batasan yang membatasi proses menjadi diri yang baru. Warna, pencahayaan, atau komposisi yang terbuka memperkuat rasa lega dan ruang bebas yang tercipta setelah proses ini.

Shaden menggunakan transformasi atau metamorfosis sebagai metafora utama. Seperti kupu-kupu yang keluar dari kepompong, karya ini memvisualisasikan proses meninggalkan bentuk lama untuk memberi ruang pada bentuk baru. “Mengejar diri, menaklukkannya, lalu memulai kembali” adalah siklus yang divisualkan dengan pergerakan atau elemen yang mengalir keluar, menandakan bahwa perubahan adalah bagian alami dari hidup. Gambar ini bukan hanya tentang akhir, tapi juga tentang awal yang baru.

Foto ini memadukan realitas dan imajinasi melalui gaya surealis yang memikat. Sosok perempuan bergaun *vintage* berdiri di tengah padang luas, menutupi atau bahkan menghilangkan wajahnya sepenuhnya dengan kain atau gerakan tangan. Dalam kenyataan, wajah adalah bagian terpenting yang merepresentasikan identitas seseorang. Menyembunyikan atau menghapus wajah dalam karya ini menjadi bentuk surealisme yang memisahkan figur dari identitasnya sendiri, menghadirkan nuansa anonim, misterius, bahkan sedikit tak manusiawi. Di

sekeliling kepalanya, kawan-kupu kupu-kupu berterbangan bukan sekadar elemen dekoratif alam, tetapi metafora dari pikiran, jiwa, dan proses metamorfosis yang tengah terjadi.

Karya ini memadukan unsur yang indah (warna hangat, kupu-kupu) dengan elemen yang ganjil dan sedikit mengganggu (wajah tersembunyi, identitas terhapus). Kombinasi ini khas dalam surealisme, yang kerap membangkitkan rasa ambigu indah sekaligus tak nyaman layaknya logika mimpi yang tak terikat oleh aturan dunia nyata.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi surealis Brooke Shaden, khususnya melalui *Begin Again Series*, merepresentasikan identitas perempuan dengan pendekatan visual yang sarat simbolisme, metafora, dan nuansa mimpi. Tubuh perempuan yang seringkali adalah tubuh sang seniman sendiri tidak dihadirkan sebagai representasi literal, melainkan sebagai medium metaforis untuk mengungkapkan perjalanan batin, pergulatan identitas, dan transformasi diri. Melalui penggunaan simbol seperti cermin pecah, topeng, kotak, pohon kering, hingga kupu-kupu, Shaden membangun bahasa visual yang mengaburkan batas antara realitas dan imajinasi, mengajak penonton untuk merenungkan hubungan antara identitas personal dan konstruksi sosial.

Secara tematis, karya-karya dalam seri ini membentuk narasi visual yang bergerak dalam empat tahap: ketersembunyian (*the hidden self*), refleksi (*the reflected self*), identifikasi (*the identified self*), hingga pelepasan (*the released self*). Setiap tahap memanfaatkan kekuatan surealisme untuk menghadirkan pengalaman psikologis yang sulit divisualkan secara realistis misalnya melalui figur yang melayang, duplikasi tubuh, interaksi dengan objek yang mustahil secara fisik, dan penghapusan elemen identitas seperti wajah. Dengan teknik ini, Shaden menekankan bahwa batasan terbesar sering kali bukan berasal dari dunia fisik, melainkan dari konstruksi mental dan sosial yang melekat pada diri perempuan.

Palet warna murung yang konsisten hadir dalam seri *Begin Again* karya Brooke Shaden didominasi warna tanah, biru keabu-abuan, dan cokelat redup membentuk atmosfer melankolis yang selaras dengan pesan yang ingin dihadirkan. Secara psikologi warna, nada gelap (*low lightness*) dan kejenuhan rendah (*low saturation*) memicu emosi kontemplatif seperti kesedihan atau refleksi diri (Jonauskaite & Mohr, 2025). Dalam konteks fotografi surealis, warna tidak berfungsi semata sebagai elemen estetis, tetapi menjadi perangkat konseptual yang menguatkan narasi visual. Dengan memilih palet yang terkesan “tidak duniawi” namun emosional, Shaden menghadirkan lanskap visual yang ambigu terletak di antara kenyataan dan mimpi. Dengan demikian, warna dalam *Begin Again* tidak hanya membangun atmosfer, tetapi juga bekerja sebagai bahasa visual yang sarat makna simbolis, psikologis, dan ideologis.

Secara keseluruhan, karya Brooke Shaden dapat dimaknai sebagai upaya untuk merebut kembali agensi visual perempuan, membentuk representasi yang lebih otentik dan memberdayakan. Dalam tangannya, fotografi surealis menjadi ruang di mana perempuan tidak lagi hanya menjadi objek pandang, melainkan subjek yang aktif menciptakan narasi, menentukan simbol, dan mengatur bagaimana identitasnya disajikan. Dalam konteks seni kontemporer, pendekatan ini menunjukkan bahwa surealisme bukanlah sekadar estetika mimpi yang usang, melainkan bahasa visual yang relevan dan efektif untuk mengartikulasikan kompleksitas identitas perempuan di tengah dinamika sosial-budaya yang terus berubah.

Fotografi Shaden bukan hanya sekadar gambar ia adalah jendela menuju ruang batin yang jarang tersentuh, tempat identitas perempuan didefinisikan kembali dengan suara dan simbolnya sendiri. Setiap bayangan, warna, dan gestur tubuh menjadi bahasa yang berbicara tentang luka, harapan, dan metamorfosis. Dalam bingkai-bingkainya, perempuan tidak lagi terjebak dalam cermin pandangan luar, melainkan berdiri di hadapan dunia dengan narasi yang ia pilih sendiri. Surealisme menjadi jembatan antara kenyataan dan mimpi, antara yang terlihat dan yang tersembunyi, menghadirkan kemungkinan tak terbatas bagi penafsiran dan kebebasan. Di tangan Shaden, fotografi menjelma menjadi puisi visual sebuah perayaan atas keberanian untuk menjadi diri sendiri, meski di tengah bayang-bayang norma yang berusaha membatasi. Seperti yang ditegaskan oleh Susan Sontag (1973), “*To photograph is to frame, and to frame is to*

exclude,” dan Shaden memilih untuk membingkai ulang perempuan bukan sebagai objek yang diamati, tetapi sebagai subjek yang memiliki kuasa atas citranya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2003). *Kisah mata: Fotografi antara dua subyek Perbincangan tentang ada*. Galangpress Group.
- Akdemir, N. (2017). *Gender and its representation in contemporary arts*. European Journal of Multidisciplinary Studies, 6(2), 11–22.
- All About Photo. (2021). *History of Surrealism in Photography*. Diambil dari URL: <https://www.all-about-photo.com/photo-articles/photo-article/1042/history-of-surrealism-in-photography> [Diakses pada 5 July 2025]
- Artchive. (2023). *Surrealism Art Movement: History, Characteristics, Artwork*. Diambil dari URL: <https://www.artchive.com/art-movements/surrealism/> [Diakses pada 5 July 2025]
- Artsy. (2019). *Brooke Shaden: Painterly Perspectives*. Diambil dari URL: <https://www.artsy.net/article/joanne-artman-gallery-brooke-shaden-painterly-perspectives?> [Diakses pada 1 July 2025]
- Brooke Shaden. (2019). *Begin Again*. Diambil dari URL: <https://brookeshaden.com/series/begin-again> [Diakses pada 17 July 2025]
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Hall, S. (1996). *Introduction: Who needs identity?* In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1–17). Sage Publications.
- Jonauskaite, D., & Mohr, C. (2025). *Do we feel colours? A systematic review of 128 years of psychological research linking colours and emotions*. Psychonomic Bulletin & Review, 32, 1457–1486.
- Pollock, G. (1988). *Vision and difference: Feminism, femininity and the histories of art*. Routledge.
- Soedjono, Soeprapto. (2019). *Fotografi Surealisme: Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi*. Jurnal Rekam, Vol. 15 No. 1, 1-12.
- Spillman Blackwell Fine Art. (2025). *Brooke Shaden*. Diambil dari URL: <https://www.spillmanblackwellart.com/artists/brooke-shaden> [Diakses pada 17 July 2025]
- Sontag, S. (1973). *On Photography*. New York, NY: Farrar, Straus dan Giroux.
- Vowi. (2025). *Jerry N. Uelsmann: The Dark Surrealist of Photography*. Diambil dari URL: <https://vowi.us/jerry-n-uelsmann-the-dark-surrealist-of-photography/> [Diakses pada 20 July 2025]